

**PENERAPAN METODE ACTIVITY-BASED-COSTING SYSTEM DALAM
PENENTUAN TARIF JASA RAWAT INAP PADA
RUMAH SAKIT HUSADA UTAMA SURABAYA.**

Jalib Umar Latuconsina¹ dan Hwihanus²

¹Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

²Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Ozy_latuconsina@yahoo.com¹ hwihanus@untag-sby.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to determine how the application of the method of Activity-Based Costing in determining the tariff for inpatient hospital Husada Utama Surabaya and compared with a rate home services inpatient approved hospital with tariff services using Activity-Based Costing the approach of activity -aktivitas in providing products or services to determine the amount of the costs incurred. This research uses descriptive method. Research using primary data with a direct review of the research object, conduct interviews and make observations or direct observations. Inpatient services tariff calculation using the ABC method, performed in two stages. That is the first expense traced to the activity which raises the cost and the second stage charge activity to the product. While the rates obtained by adding the cost of hospitalization with the expected profit. The results obtained from the calculation of rates of hospitalization services using Activity-Based Costing namely to class Suite Rp. 1,434,298, Rp VVIP class. 1,141,516, VIP Rp. 757 680, Class I USD. 706 888, class II Rp. 643 385, and class III Rp. 616 269. So in the ABC method, has been able to allocate the cost of assets to each room is right by the consumption of each activity. From the results of this study using the assumption, researchers recommend that hospital is expected to reduce rates of hospitalization services in class suite, VVIP and VIP in order to attract patients to use the services of hospitalization. As for Class I, Class II and Class III, if the tariff wants to be maintained, it is recommended to class I order the tariff was increased to get a big profit, and for class II and class III is expected to add beds or full capacity.

Keywords: Activity Based Costing, Hospitals, Rates services, Inpatient

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah menciptakan banyak persaingan di dunia usaha, sehingga semua perusahaan harus ber-kompetisi dan berusaha mengembangk-an kualitas produk dan jasa mereka guna untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini bukan hanya berlaku untuk perusahaan manufaktur, tetapi juga dibidang usaha

jasa termasuk Rumah sakit. Rumah sakit ini merupakan salah satu organisasi yang berorientasi nonprofit, tidak semata-mata untuk mencari laba dan lebih berkonsen-trasi pada pelayanan kesehatan, menjadik-an sumber daya manusia sebagai asset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh dan untuk manusia.

Walaupun demikian, organisasi yang berorientasi nonprofit juga tetap berusaha akan meningkatkan penjualan dengan tujuan menjaga kelangsungan operasional organisasi dan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya demi kepuasan konsumen.

Rumah sakit merupakan suatu jenis usaha yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan kesehatan. Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan.

Kebutuhan penduduk meningkat, penyakit semakin kompleks, teknologi kedokteran serta perawatan semakin tinggi menuntut rumah sakit agar dapat memanfaatkan teknologi kedokteran, dan tenaga-tenaga ahli di bidang kesehatan, bidang komunikasi, informasi, dan bidang transportasi yang dapat mendukung jasa pelayanan kesehatan sehingga rumah sakit mampu memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik. Dalam memberikan jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan. Salah satunya adalah jasa rawat inap. Dimana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap.

Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit. Dengan adanya berbagai macam fasilitas pada jasa rawat inap, serta jumlah biaya overhead yang tinggi, maka menuntut ketepatan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya.

Untuk mengendalikan biaya, Rumah sakit membutuhkan metode yang tepat dalam menentukan biaya agar dapat menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan sesuai dengan biaya aktivitas pelayanannya. Dalam sistem penentuan biaya tradisional, biaya overhead pabrik dibebankan ke pabrik atau cost pool departemental atau pusat biaya dan kemudian ke output produksi. Meskipun demikian, prosedur pembebanan tradisional ini mendistorsi biaya produk atau jasa yang dilaporkan. Karena banyak sumber daya overhead yang digunakan dalam proporsi yang tidak sama dengan unit output yang diproduksi, sistem tradisional menyebabkan pengukuran biaya aktivitas pendukung yang digunakan oleh produk atau jasa individual menjadi tidak akurat. Untuk itu perlu diterapkan sistem penentuan harga produk berdasarkan aktivitasnya.

Activity Based Costing (ABC) merupakan sistem pembebanan biaya yang berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk. ABC pertama-tama membebankan biaya sumber daya ke aktivitas yang dibentuk oleh organisasi. Kemudian biaya aktivitas dibebankan ke produk, pelanggan, dan jasa yang berguna untuk menciptakan permintaan atas aktivitas.

Dalam pengelolaan perusahaan atau organisasi, ketika menjalankan aktivitas sehari-hari, maka perusahaan atau organisasi tersebut telah mengorbankan (pengeluaran) sumber daya. Misalnya, suatu manufaktur melakukan transaksi pembelian bahan baku, pembelian mesin atau alat pabrik, pelunasan utang usaha, membayar upah dan gaji, membayar beban listrik dan air, membayar beban telepon, dan lain-lain. Semua biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperolehnya atau telah memberi manfaat merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi suatu perusahaan (Dunia dan Abdullah, 2012:22).

Tinjauan Pustaka

Menurut Mursyidi (2010:13), biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi, baik yang berwujud maupun

tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk memperjelas konsep biaya dan klasifikasinya, maka akan dijelaskan dengan mengemukakan perbedaan antara konsep biaya (*cost*), beban (*expense*), harga pokok (*at cost*), dan kerugian (*loss*).

Mursyidi (2010:14), Pembagian biaya dapat dihubungkan dengan suatu proses produksi dalam perusahaan industri baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung, yaitu berhubungan dengan: (1) Produk. (2) Volume Produksi. (3) Departemen Manufaktur. (4) Periode Akuntansi

Menurut Armen dan Azwar (2013:136), berdasarkan sifatnya, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap, biaya variable, dan biaya semi variable.

Menurut Armen dan Azwar (2013:136) untuk mengetahui lebih jelas apa dan dimana saja adanya pembiayaan, kita harus mengenal terlebih dahulu apa yang disebut dengan pusat-pusat biaya (*cost centers*). Terdapat tiga macam kelompok pusat-pusat biaya yaitu, pusat biaya yang tidak menghasilkan pendapatan (*nonrevenue-producing cost*

centers), pusat biaya menghasilkan pendapatan (*revenue-producing cost centers*), area pelayanan pasien (*patient service areas*).

Menurut Mursyidi (2010:25), Sistem biaya (*cost system*) yang dimaksudkan disini adalah serangkaian kegiatan dalam rangka menentukan biaya produksi dan harga pokok produk dalam suatu proses produksi.

Dalam arti sempit, sistem biaya merupakan cara penentuan harga pokok produk yang menekankan pada penggunaan biaya sesungguhnya atau biaya yang telah ditentukan dimuka atau biaya standar. Batasan ini mencaerminkan bahwa sistem biaya hanya dipandang sebagai salah satu bagian dari sistem yang ada.

Menurut Mursyidi (2010:28), Dalam suatu proses produksi terdapat elemen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead. Biaya ini perlu dikumpulkan menjadi satu sebagai biaya produksi.

Menurut Dunia dan Wasilah (2012:318) ABC (*Activity Based Costing*) didefinisikan sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang

dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan.

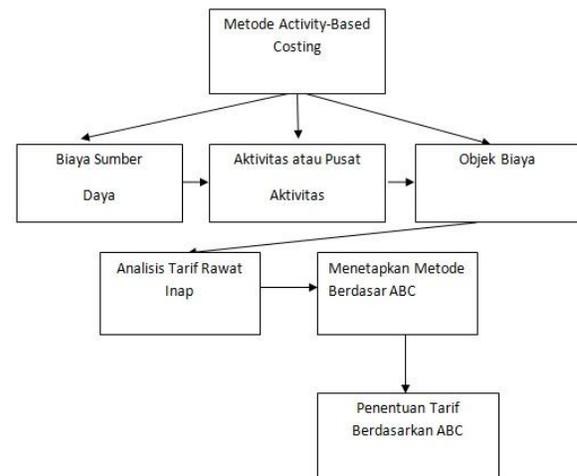
Menurut Blocher, Stout, dan Cokins (2011:206) Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing*) merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya. Anggapan dari pendekatan perhitungan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Biaya sumber daya dibebankan kepada aktivitas berdasarkan aktivitas yang menggunakan atau mengkonsumsi sumber daya (penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya) dan biaya aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya (penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas). Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas mengakui hubungan sebab akibat atau hubungan langsung antara biaya sumber daya, penggerak biaya, aktivitas dan objek biaya dalam membebankan biaya pada aktivitas dan kemudian pada objek biaya.

Cost driver, adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya overhead. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa.

Tahap satu dalam sistem ABC akan melalui prosedur berikut: (1) Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan. (2) Menentukan biaya atas kegiatan-kegiatan. (3) Mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang memiliki karakteristik yang sejenis dalam beberapa set yang relevan. (4) Menentukan cost pools dari hasil pengelompokan aktivitas. (5) Menghitung tarif biaya overhead untuk masing-masing pool.

Menurut Mursyidi (2010:288), Prosedur tahap dua merupakan tahap pembebanan overhead pabrik ke harga pokok produk, dengan formula tarif dikalikan dengan unit driver yang dikonsumsi oleh produk yang dihasilkan Untuk mengevaluasi profitabilitas lini produk yang berbeda, perlu untuk dilakukan penelusuran biaya overhead pabrik secara tepat. Meskipun demikian, karena biaya overhead pabrik berhubungan secara tidak langsung dengan produk akhir, maka kita harus menemukan dasar yang

sesuai untuk membebankan biaya tersebut ke produk individual. ‘*Activity Based Costing*’ merupakan cara yang tepat untuk pembebanan biaya ke produk individual. Produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. Setelah itu keputusan manajemen bisa dibuat terkait dengan penetapan tarif jasa rawat inap. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kerangka pemikiran sebagai berikut:



Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yakni penelitian yang menggambarkan data yang diperoleh dan menganalisis data yang ada. Penelitian

deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi (Tika,2006:10). Desain penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan data periode lalu. Studi kasus merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi subjek yang diteliti dan interaksinya dengan lingkungan. Subjek yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, lembaga atau komunitas tertentu. Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek tertentu (Nur Indriantoro dan Bmbg Suporni, 2002:26).

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka laporan keuangan Rumah Sakit khususnya laporan laba rugi. Selain itu, data kuantitatif juga berupa data biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan pelayanan jasa.

Penulis menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu menjelaskan, meringkas, berbagai kondisi, situasi dan

variable yang timbul di masyarakat, yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi, kemudian membandingkan dengan kondisi, situasi ataupun variable yang diterapkan oleh objek penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis tarif rawat inap Rumah Sakit saat ini.
- 2) Menetapkan metode berdasarkan *Activity Based Costing* dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan pusat aktivitas. (b) Mengklasifikasikan aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas. (c) Mengidentifikasi *cost driver*. (d) Menentukan tarif perunit *cost driver*. (e) Membebankan biaya produk dengan menggunakan tarif *cost driver* ukuran aktivitas.
- 3) Membandingkan tarif rawat inap rumah sakit berdasarkan metode *Activity Based Costing* dengan realisasi.

Menurut Hansen and Mowen (1999:38), biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk.

**Rumus : $BOP = Tarif\ int\ cost\ driver\ X$
*Cost Driver yang digunakan***

Dengan mengetahui BOP yang dibebankan pada masing-masing produk, maka dapat dihitung tarif jasa rawat inap perkamar. Menurut Mulyadi (1993) perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah :

Rumus : $Tarif\ per\ kamar = Cost\ rawat\ inap + Laba\ yang\ diharapkan$

Hasil Dan Pembahasan

Didalam menentukan ABC, data-data yang dibutuhkan antara lain data biayarawat inap, data pendukung lama hari pasien rawat inap, data pendukung jumlah pasien rawat inap, data pendukung jumlah luas kamar rawat inap, data tarif konsumsi tiap kelas, dan data biaya rawat inap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Penentuan Harga Pokok Rawat Inap menggunakan Activity Based Costing system.

Berdasarkan hasil penelitian pada rumah sakit Husada Utama Surabaya, aktivitas-aktivitas yang dimiliki rumah Sakit Husada Utama Surabaya dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) Biaya Perawatan. (b) Biaya Konsumsi

Pasien. (c) Biaya Listrik dan Air. (d) Biaya Kebersihan. (e) Biaya Administrasi. (f) Biaya Bahan Habis Pakai. (g) Biaya Penyusutan Gedung. (h) Biaya Penyusutan Fasilitas. (i) Biaya Laundry

Aktivitas-aktivitas tersebut kemudian dikelompokkan menjadi beberapa pusat aktivitas yaitu : (1) Aktivitas perawatan pasien: (-) Biaya perawatan. (2) Aktivitas pemeliharaan inventaris: (-) Biaya penyusutan gedung, (-) Biaya penyusutan fasilitas, (-) Biaya kebersihan. (3) Aktivitas pemeliharaan pasien: (-) Biaya konsumsi. (4) Aktivitas pelayanan pasien: (-) Biaya listrik dan air, (-) Biaya administrasi, (-) Biaya bahan habis pakai, (-) Biaya laundry

Berikut ini akan dijelaskan mengenai elemen biaya diatas sebagai berikut:

1. Biaya perawatan pasien oleh perawat
Dalam hubungannya dengan penetapan tarif kamar rawat inap, biaya perawatan pasien oleh perawat secara tidak langsung turut mempengaruhi bagian rawat inap, maka aktivitas ini termasuk dalam kategori *unit level activity cost*. Untuk itu gaji sebesar Rp. 10.224.000.000 yang dididapat dari jumlah perawat yang ada berjumlah 284 yang mendapatkan gaji masing-

masing Rp. 3000.000. jadi perbulan keseluruhan perawat mendapat gaji sebesar Rp. 852.000.000, dan untuk pertahun, perawat mendapat gaji Rp. 10.224.000.000 yang dalokasikan secara profesional pada setiap kamar.

2. Biaya penggunaan listrik dan air

Seluruh tipe kamar rawat inap rumah sakit memerlukan tenaga listrik untuk menjalankan peralatan elektronik, untuk penerangan kamar atau fasilitas yang ada dimasing-masing kamar, dan air untuk mandi. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.354.028.448 untuk penggunaan listrik dan air termasuk kategori *unit level activity cost*, karena biaya berubah sesuai dengan perubahan KWH kamar yang terpakai. Fasilitas yang mengkonsumsi listrik meliputi lampu, AC, tempat tidur otomatis, lemari es, TV, kamar mandi panas dan dingin, hair dryer, dan dispenser dan ditambah biaya air sebesar Rp. 270.805.690. Jadi total keseluruhan untuk pemakaian listrik dan air adalah sebesar Rp 1.624.834.138 .

Mengklasifikasikan Aktivitas Biaya kedalam Berbagai Aktivitas.

1. Berdasarkan *Unit-level activity cost*

Aktivitas ini dilakukan setiap hari dalam menjalani rawat inap pada Rumah Sakit Husada Utama Surabaya. Aktivitas ini termasuk dalam kategori aktivitas perawatan, penyediaan tenaga listrik dan air dan juga biaya konsumsi

2. Berdasarkan *Batch-related activity cost*

Besar kecilnya biaya ini tergantung dari frekuensi order produksi yang diolah oleh fungsi produksi. Aktivitas ini tergantung jumlah batch produk yang diproduksi. Yaitu biaya administrasi.

3. Berdasarkan *Product-sustaining activity cost*.

Aktivitas ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk agar tetap dapat dipasarkan. Namun aktivitas ini tidak ditemui dalam penentuan tarif jasa rawat inap pada rumah sakit Husada Utama Surabaya.

4. Berdasarkan *Facility-sustaining activity cost*.

Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya laundry,

biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan fasilitas.

dihitung dengan menggunakan rumus yakni:

TABEL 5.1
KLASIFIKASI BIAAYA KE DALAM
BERBAGAI AKTIVITAS

ELEMEN BIAAYA	JUMLAH (Rp)
Unit level activity cost	
Biaya gaji perawat	Rp. 10.224.000.000
Biaya listrik dan air	Rp. 1.624.834.138
Biaya konsumsi	Rp. 1.776.670.000
Batch-related activity cost	
Biaya kebersihan	Rp. 250.031.991
Biaya administrasi	Rp. 109.016.6866
Biaya bahan habis pakai	Rp. 177.344.350
Facility-sustaining activity cost	
Biaya laundry	Rp. 224.839.250
Biaya penyusutan gedung	Rp. 3.124.009.264
Biaya penyusutan fasilitas	Rp. 701.033.448

Mengidentifikasi Cost Driver

Setelah aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi cost driver dari setiap biaya aktivitas. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan kelompok aktivitas dari tarif/unit cost driver.

Menentukan Tarif Perunit Cost Driver

Setelah mengidentifikasi cost driver, kemudian menentukan tarif per unit cost driver. Karena setiap aktivitasnya memiliki cost driver dengan cara membagi jumlah biaya dengan cost driver. Menurut Hansen and Mowen (1999; 134) tarif perunit cost driver dapat

Tarif per unit Cost Driver

$$= \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Tabel berikut merupakan penentuan tarif per unit cost driver kamar rawat inap dengan Metode Activity-Based Costing.

Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif cost driver dan ukuran aktivitas.

Dalam tahap ini, menurut Hansen and Mowen (1999; 138) biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk. Pembebanan biaya overhead dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus:

BOP yang dibebankan = Tarif/unit Cost Driver X Cost Drover yang dipilih

Dengan mengetahui BOP yang dibebankan pada masing-masing produk, maka dapat dihitung tarif jasa rawat inap perkamar. Menurut Mulyadi (1993) perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode ABC dapat dihitung dengan rumus :

Tarif Per Kamar = Cost Rawat Inap + Laba yang Diharapkan

Untuk cost rawat inap per kamar di peroleh dari total biaya yang telah dibebankan pada masing-masing produk dibagi dengan jumlah hari pakai. Sedang laba yang diharapkan pihak manajemen Rumah Sakit Husada Utama Surabaya yaitu 15% untuk tiap kelas.

Perbandingan Metode Penetapan Tarif Rumah Sakit Dengan Abc Dalam Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap

Tabel 5.2 Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap Dengan Menggunakan Metode Abc

TIPE KAMAR	TARIF RUMAH SAKIT	TARIF ABC	SELISIH
SUITE	Rp 1.800.000	Rp 1.434.298	Rp 365.702
VVIP	Rp 1.300.000	Rp 1.141.516	Rp 158.484
VIP	Rp 900.000	Rp 757.680	Rp 142.320
KELASI	Rp 700.000	Rp 706.888	Rp (6.888)
KELAS II	Rp 350.000	Rp 643.385	Rp(293.385)
KELAS III	Rp 200.000	Rp 616.269	Rp(416.269)

Sumber : Data diolah

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode Activity Based Costing untuk kelas Suite Rp. 1.434.298, kelas VVIP Rp. 1.141.516, kelas VIP Rp. 757.680, kelas I Rp. 706.888, kelas II Rp. 643.385, dan kelas III Rp. 616.269. Dari hasil tersebut, jika dibandingkan dengan metode yang ditetapkan Rumah Sakit, maka metode ABC yang saya terapkan

memberikan hasil yang lebih kecil, kecuali pada kelas I, kelas II dan kelas III. Dengan selisih Suite Rp 365.702, VVIP Rp 158.484, VIP Rp 142.320, Kelas I Rp. 6.888, Kelas II Rp. 2293.385, dan Kelas III Rp. 416.269. Hal ini dikarenakan karena terjadi subsidi silang dalam penentuan tarifnya. Penentuan tarif bertujuan untuk menyeimbangkan penggunaan pelayanan bagi masyarakat ekonomi lemah, karena mempertimbangkan pendapatan masyarakat dengan kelas SUITE, VVIP, dan VIP tarifnya di atas unit cost, agar dapat digunakan untuk mengatasi defisit atau menutupi kekurangan tarif yang ditetapkan pada kelas I, Kelas II dan Kelas III. Perbedaan yang terjadi antara tarif jasa rawat inap dengan metode yang diterapkan oleh rumah sakit dan metode ABC, disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Sehingga dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya aktiva kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Penelitian ini terkait dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian Putri (2011) tentang Analisis penggunaan Metode *Activity Based Costing* sebagai alternatif dalam menentukan tarif SPP

SMP-SMA pada YPI Nasima Semarang tahun 2010 dan penelitan Syaifun Anwar, program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang judul penelitiannya tentang “Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Sebagai Alternatif Sistem Penentuan Tarif Rawat Inap pada Rumah Sakit Nashur Ummah Lamongan”. Kedua penelitian ini berhasil mengimplementasikan metode ABC pada objek penelitian mereka dan hasilnya dengan menggunakan Metode ABC mereka dapat merenakan anggaran secara tepat, dan mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kaman secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Kesimpulan

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan penulis, dengan tujuan untuk mengevaluasi tarif kamar rawat inap pada Rumah Sakit Husada Utama Surabaya dengan penentuan tarif kamar yang menggunakan metode yang berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*).

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh pada Rumah Sakit Husada Utama Surabaya,

maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC, dilakukan melalui dua tahap. Yakni pertama biaya ditelusur ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan tarif yang diperoleh menambahkan cost rawat inap dengan laba yang diharapkan. Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk kelas Suite Rp. 1.434.298, kelas VVIP Rp. 1.141.516, kelas VIP Rp. 757.680, kelas I Rp. 706.888, kelas II Rp. 643.385, dan kelas III Rp. 616.269.
2. Dari hasil tersebut, jika dibandingkan dengan metode yang ditetapkan Rumah Sakit, maka metode ABC yang saya terapkan memberikan hasil yang lebih kecil, kecuali pada kelas I, kelas II dan kelas III. Hal ini dikarenakan karena terjadi subsidi silang dalam penentuan tarifnya. Dengan selisih Suite Rp 365.702, VVIP Rp 158.484, VIP Rp 142.320, Kelas I

Rp. 6.888, Kelas II Rp. 2293.385, dan Kelas III Rp. 416.269. Perbedaan yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Sehingga dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya aktiva kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Saran

1. Rumah Sakit harus selalu menguji keputusan penentuan harga melalui pelanggan mereka dan mulai mempertimbangkan perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, agar dapat memperoleh biaya rawat inap yang lebih akurat dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti tarif pesaing dan kemampuan masyarakat.
2. Diharapkan rumah sakit melakukan pengklasifikasian unsur-unsur biaya produksi sesuai dengan kaidah yang berlaku.
3. Diharapkan agar penelitain ini suatu saat dapat dikembangkan dengan variabel yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Islahuzzaman*, 2011. “**Activity Based Costing-Teori dan Aplikasi**”. Bandung Alfabeta
- Firdaus Ahmad Dunia, Wasilah*, 2012. “**Akuntansi Biaya**” Eidisi 3. Jakarta : Salemba Empat.
- Indra Bastian*,2008. “**Akuntansi Kesehatan**”.- Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Fakhni Armen, Vivianti Azwar*, 2013. “**Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Rumah Sakit**” Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Ray H. Garrison, Eric W. Nooren, Peter C. Brewer*, 2013. “**Akuntansi Manajerial**”. Jakarta Selatan : Salemba Empat
- Sofia Prima Dewi, Septian Bayu Kristianto*, 2015. “**Akuntansi Biaya**”Eidisi 2. Bogor : In Media.
- Edward J. Blocher, David E. Stout, Gary Cokins*, 2011. “**Manajemen Biaya**”. Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- Mulyadi*, 2015. “**Akuntansi Biaya**” Eidisi 5. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Mursyidi*, 2010. “**Akuntansi Biaya-Conventional Costing, Just in Time, dan Activity-Based Costing**” Bandung : PT Refika Aditama.
- Riadi Budiman*.2012. “**Implementasi Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus di RS XYZ)**” Jurnal

Accounting Research. Vol. 4, No 2,
Oktober 2012. Pp 19-23

Syaifun Anwar, 2012. **Skripsi**
“Penerapan Metode Activity
Based Costing System Sebagai
Alternatif Sistem Penentuan
Tarif Rawat Inap Pada
Rumah Sakit Nashur Ummah
Lamongan

Rudianto, 2013. **“Akuntansi**
Manajemen : Informasi
Untuk Pengambilan
Keputusan Strategis”.
Erlangga

Putri, 2011. **Skripsi “ Analisis**
Penggunaan Metode Activity
Based Costing sebagai
alternative dalam
menentukan tarif SPP SMP-
SMA pada YPI Nasima
Semarang tahun 2010”

Syaifun Anwar, 2012. **Skripsi**
“Penerapan Metode Activity
Based Costing System Sebagai
Alternatif Sistem Penentuan
Tarif Rawat Inap Pada
Rumah Sakit Nashur Ummah
Lamongan

